

MENGELABORASI PEMAHAMAN TERHADAP PANCASILA

(Diterima 15 November 2019 ; direvisi 20 November 2019 ; disetujui 30 November 2019)

Yudha Pradana¹

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

e-mail: yudha.pradana@polimedia.ac.id

Abstrak

Pemahaman terhadap Pancasila harus terus dilakukan dan terutama melalui sarana pendidikan. Pendidikan Pancasila yang diterapkan di Perguruan Tinggi memiliki visi, misi, dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di Politeknik Negeri Media Kreatif dilakukan sebagai bentuk implementasi *vocational civic* dan pengembangan karakter mahasiswa. Metode penelitian dilakukan melalui kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil yang ditunjukkan ialah pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan berbasis masalah dengan pembuatan infografik serta adanya pengembangan karakter mahasiswa berupa karakter demokratis, karakter ingin tahu, karakter menghargai prestasi, dan karakter semangat kebangsaan.

Kata Kunci : *Pendidikan Pancasila, Pancasila, Pendidikan Karakter, Vocational Civic*

Abstract

Understanding of Pancasila must continue to be carried out and especially through educational facilities. Pancasila Education implemented in Higher Education has a vision, mission, and goals that are tailored to the learning needs. The implementation of learning at the State Polytechnic Creative Media is carried out as a form of vocational civic implementation and student character development. The research method was conducted through a qualitative descriptive-analytical approach. The results shown are learning carried out with a problem-based approach with infographic making and the development of student characters in the form of democratic characters, inquisitive characters, values of achievement, and national spirit character.

Keywords : *Pancasila Education, Pancasila, Character Education, Vocational Civic*

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia tentu harus terus digalakan dan diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali melalui medium pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya untuk tetap melestarikan dan mempertahankan Pancasila dalam berbagai dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sayangnya secara praktis, pemahaman terhadap Pancasila mengalami kemunduran, jika tak ingin dikatakan sudah menghilang di kalangan masyarakat, dimana hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi Pancasila. Penanaman pemahaman terhadap Pancasila bagi masyarakat, dalam hal ini mahasiswa sebagai bagian dari warga masyarakat, menjadi sebuah kajian menarik mengingat peran dan kedudukan mahasiswa kelak dalam kehidupan masyarakat.

Lunturnya pemahaman terhadap Pancasila tentu sudah menjadi fenomena yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Secara sosiologis, kita dapat melihat bagaimana Pancasila kini banyak yang menganggap sudah terlupakan dan terkesampingkan. Hal ini tentu diakibatkan oleh dinamika kehidupan sosial masyarakat khususnya yang diakibatkan oleh arus globalisasi dan dikarenakan anggapan kegagalan

penyelenggaraan kenegaraan yang banyak menimbulkan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Selain itu, mengenai lunturnya pemahaman terhadap Pancasila menurut Azyumardi Azra (2008) bahwa Pancasila terlanjur tercemar karena kebijakan rejim Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai alat politik untuk mempertahankan status-quo kekuasaannya. Rejim Soeharto juga mendominasi pemaknaan Pancasila yang selanjutnya diindoktrinasikan secara paksa melalui Penataran P4. Kedua, liberalisasi politik dengan penghapusan ketentuan oleh Presiden BJ Habibie tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas setiap organisasi. Penghapusan ini memberikan peluang bagi adopsi asas-asas ideologi lain, khususnya yang berbasiskan agama (*religious-based ideology*). Pancasila jadinya cenderung tidak lagi menjadi *common platform* dalam kehidupan politik. Ketiga, desentralisasi dan otonomisasi daerah yang sedikit banyak mendorong penguatan sentimen kedaerahan, yang jika tidak diantisipasi bukan tidak bisa menumbuhkan sentimen *local-nationalism* yang dapat tumpang tindih dengan *ethno-nationalism*. Dalam proses ini, Pancasila baik sengaja maupun *by implication* kian kehilangan posisi sentralnya.

Gejala-gejala tersebut dapat terlihat dari bagaimana kini banyak yang

mempertanyakan relevansi Pancasila dengan kehidupan bangsa Indonesia sekarang, maraknya “kelucuan” akibat masyarakat yang tidak hafal dan paham terhadap Pancasila (dan ironisnya banyak ditampilkan oleh *public figure*), atau konflik horizontal di masyarakat yang makin intens hanya karena berbeda pandangan dan afiliasi politik. Gejala-gejala ini tentu dianggap mengkhawatirkan, mengingat Pancasila merupakan konsensus yang sudah diterima dan diterapkan di Indonesia, baik itu sebagai pandangan hidup, ideologi, maupun dasar negara. Upaya-upaya menguatkan kembali pemahaman terhadap Pancasila kini kembali gencar dilakukan. Salah satu upayanya ialah melalui Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila. Konsideran dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa bahwa dalam rangka aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dilakukan pembinaan ideologi Pancasila terhadap seluruh penyelenggara negara; dan bahwa program pembinaan ideologi Pancasila yang telah dan harus dilakukan perlu kejelasan arah yang terencana, sistematis, dan terpadu. Upaya ini tentunya harus mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat demi mempertahankan dan menguatkan eksistensi

Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Selain itu, upaya lainnya ialah dilakukan melalui sarana pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tinggi, dimana adanya kewajiban penyelenggaraan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Kehendak tersebut diatur secara yuridis melalui ketentuan dalam pasal 35 ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Pemaksudan dari ketentuan tersebut menurut Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016) ialah bahwa mata kuliah pendidikan Pancasila ini dapat lebih fokus dalam membina pemahaman dan penghayatan mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia. Artinya, pendidikan Pancasila diharapkan menjadi ruh dalam membentuk jati diri mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Urgensi mengenai pendidikan Pancasila tentu menarik untuk dilakukan sebuah kajian lebih lanjut. Apalagi, secara empirik penulis menemukan beberapa permasalahan bahwa peminatan mahasiswa mengenai mata kuliah ini bisa dikatakan

rendah yang dikarenakan secara pengalaman belajar, mahasiswa telah menerima materi ini dari mulai pendidikan dasar dan menengah, serta adanya anggapan bahwa mata kuliah ini sifatnya hafalan sehingga dianggap kurang menantang bagi mahasiswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengadakan sebuah kajian mengenai penerapan pembelajaran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, dalam hal ini adalah Politeknik Negeri Media Kreatif. Hal ini dipandang menarik untuk dilakukan mengingat Politeknik Negeri Media Kreatif adalah lembaga pendidikan tinggi vokasi yang tentu saja secara disiplin ilmu lebih menekankan pada keilmuan seni dan media. Namun demikian tentunya penerapan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan tujuan instruksional yang sudah dicanangkan.

Dalam kajian ini ditetapkanlah rumusan masalah: 1) bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan Pancasila dalam mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila, dan 2) bagaimana karakter yang dihasilkan melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Batasan dalam kajian ini adalah pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan dilaksanakan pada materi Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data berupa observasi selama pembelajaran berlangsung dan melalui wawancara. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Observasi dilakukan dalam pembelajaran kooperatif sedangkan wawancara dilakukan pada perwakilan setiap kelompok yang berjumlah lima orang responden.

PEMBAHASAN

Pembelajaran pendidikan Pancasila ini dilakukan di Program Studi Multimedia Jurusan Desain, Politeknik Negeri Media Kreatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester dua peserta mata kuliah ini. Dalam penerapan pembelajaran guna mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila, dilakukan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran secara berkelompok dimaksudkan agar mahasiswa mampu mengelaborasi dirinya dan juga teman satu kelompoknya mengenai materi yang dibahas. Selain itu, dengan kelompok yang heterogen secara gender maupun kemampuan, diharapkan mahasiswa dapat saling mengisi dalam pembahasan materi sehingga terjadi

interdependensi antarmahasiswa. Proses bertukar pendapat dan saling menghargai pendapat juga memungkinkan terjadi dalam pembelajaran berkelompok.

Penerapannya mengacu pada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016) dimana disebutkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning*, untuk mengembangkan *knowledge*, *attitude*, dan *skill* mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalitasnya sesuai dengan program studinya masing-masing, serta dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai kaidah penuntun (*guiding principle*) sehingga menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Penerapan Pendidikan Pancasila selain sebagai *vocational civic* juga sebagai implementasi tujuan penyelenggaraan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagaimana ditegaskan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2013) yakni untuk:

1. Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, dan membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945.
4. Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air, dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia.

Penerapan pembelajaran yang dilakukan adalah dosen memaparkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, lalu menerangkan secara sepintas materi perkuliahan perkembangan Pancasila dalam kehidupan di Indonesia, dan nilai-nilai

Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setelah itu dosen membentuk kelompok mahasiswa secara heterogen dan dipilih secara acak. Kemudian disampaikan apa yang harus menjadi pekerjaan tiap-tiap kelompok. Dalam pembelajaran berkelompok, mahasiswa, sesuai dengan bidang ilmunya, diminta untuk membuat infografik sesuai dengan permasalahan yang diberikan oleh dosen. Dalam pembelajaran yang, diberikan penugasan kelompok yakni:

Masalah: Pelanggaran Nilai-nilai Pancasila

Kelompok 1: Pelanggaran nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Masalah yang diajukan ialah adanya pelanggaran-pelanggaran dalam kebebasan beribadah di Indonesia.

Kelompok 2: Pelanggaran nilai sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Masalah yang diajukan ialah maraknya tindakan tidak berperikemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Kelompok 3: Pelanggaran nilai sila Persatuan Indonesia

Masalah yang diajukan ialah konflik horizontal karena kepentingan politik dalam masyarakat.

Kelompok 4: Pelanggaran nilai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Masalah yang diajukan ialah praktek demokrasi yang kental dengan politik uang.

Kelompok 5: Pelanggaran nilai sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Masalah yang diajukan ialah kesenjangan dalam kehidupan sosial di masyarakat berupa semakin menjamurnya kemiskinan.

Pemilihan masalah merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, untuk kasus masing-masing pelanggaran, diserahkan kepada mahasiswa untuk mencari dan mengelaborasi dalam kelompoknya. Hasil pekerjaan yang ditampilkan adalah berupa infografik yang harus bersifat faktual dan aktual. Melalui pembuatan tugas tersebut, mahasiswa mencari sendiri berbagai kasus yang ada dari berbagai sumber, namun harus bersifat aktual dan faktual. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dari mahasiswa. Sedangkan pemilihan tugas berupa infografik dikarenakan sesuai dengan keilmuan mahasiswa yakni bidang multimedia, dimana secara keterampilan mahasiswa sudah memilikinya.

Setelah tugas kelompok selesai dikerjakan, mahasiswa coba untuk membahas

apa yang dikerjakannya tersebut dengan kelompok lain. Dalam hal ini terjadi diskusi antarkelompok, sehingga memungkinkan adanya pertukaran pendapat dan wawasan mengenai apa yang dibahas. Dalam proses ini juga terjadi penilaian sebaya, dimana mahasiswa antarkelompok menilai hasil pekerjaan temannya dan pemaparan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok wajib menilai dan memaparkan hasil pekerjaannya. Selain penugasan dan penilaian berkelompok tersebut, kemudian dilakukan wawancara oleh dosen kepada setiap kelompok yang ada.

Pembelajaran yang dilakukan setidaknya sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila yakni berpusat kepada mahasiswa (*student centered learning*), untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila baik sebagai etika, filsafat negara, maupun ideologi bangsa secara scientific. Dengan harapan, nilai-nilai Pancasila akan terinternalisasi sehingga menjadi *guiding principles* atau kaidah penuntun bagi mahasiswa dalam mengembangkan jiwa profesionalismenya sesuai dengan jurusan/program studi masing-masing. Implikasi dari pendidikan Pancasila tersebut adalah agar mahasiswa dapat menjadi insan profesional yang berjiwa

Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, urgensi pendidikan Pancasila adalah untuk membentengi dan menjawab tantangan perubahan-perubahan di masa yang akan datang (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).

Dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dinilai masih relevan dijadikan sebagai dasar negara Indonesia, namun dalam penerapannya harus konsisten dan diberikan keteladanan oleh para pemimpin bangsa. Sedangkan untuk pelanggaran masing-masing sila, diketahui bahwa pelanggaran sila pertama berupa adanya kelompok-kelompok yang tumbuh dan bertentangan dengan ajaran agama di Indonesia. Pelanggaran sila kedua berupa adanya perilaku yang tidak manusiawi yang dilakukan oleh sesama anggota masyarakat, seperti pembunuhan. Pelanggaran sila ketiga ditunjukkan dengan adanya konflik SARA di masyarakat. Pelanggaran sila keempat berupa adanya *money politic* dalam kehidupan berpolitik di Indonesia. Sedangkan pelanggaran sila kelima ditunjukkan dengan adanya kesulitan warga miskin dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan yang layak. Kemudian setiap kelompok memberikan solusinya, yang secara garis besar disimpulkan menjadi: perlu adanya aturan yang jelas dan ditegakan dengan

konsisten, perlu penanaman nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme, serta pemberantasan korupsi yang banyak mengakibatkan berbagai permasalahan muncul di Indonesia. Menurut mereka, dengan demikian diharapkan Pancasila akan tegak dan semakin relevan dengan perkembangan kebutuhan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Dalam pembelajaran tersebut dikembangkan juga karakter mahasiswa melalui pembelajaran secara berkelompok dan menyajikan masalah bagi mahasiswa ini setidaknya diharapkan akan mengembangkan karakter mahasiswa. Dari pelaksanaan pembelajaran, dan wawancara terhadap mahasiswa dalam pembelajaran, diketahui karakter mahasiswa yang berkembang ialah:

1. Karakter Demokratis

- Melakukan kerjasama dalam kelompok yang ditunjukkan dengan adanya tukar pikiran dan pembagian tugas dalam mengerjakan tugas kelompok
- Melakukan partisipasi aktif dalam kelompok dengan mengerjakan tugas masing-masing
- Menunjukkan perilaku demokratis dalam kerja kelompok dengan saling menghargai terhadap berbagai pendapat yang ada

2. Karakter Ingin Tahu

- Melakukan pencarian referensi dari berbagai sumber
- Menggunakan alat kerja kelompok secara kreatif dengan menggunakan peralatan yang sudah disediakan dan menyusunnya semenarik mungkin
- Melakukan proses ilmiah dalam kerja kelompok dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan penyelesaian masalah

3. Karakter Menghargai Prestasi

- Menyajikan hasil kerja secara kreatif dan mandiri saat melakukan presentasi kelompok
- Melakukan penilaian kerja kelompok lainnya dengan menggunakan lembar *peer assessment* dan berdiskusi mengenai hasil kerja yang ditampilkan
- Menunjukkan sikap disiplin dalam kerja kelompok dengan cara berbagi tugas dan menyelesaikan tugas secara tepat
- Memaparkan hasil kerja kelompok secara komunikatif dengan pemaparan yang ringkas dan jelas

4. Karakter Semangat Kebangsaan

- Melakukan kajian yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan

- Mencari solusi atas berbagai permasalahan kebangsaan yang dihadapi
- Mengembangkan wawasan atas dasar nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam mengelaborasi pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila ini dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap atas dinamika nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berkelompok dan penyajian masalah, mahasiswa menjadi paham dan berkontribusi dalam menganalisis

pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kasus yang sifatnya kontekstual, aktual, dan faktual. Penyajian karya kelompok berupa infografik sebagai upaya merelevankan pendidikan Pancasila dengan keilmuan mahasiswa yang digeluti di Program Studi Multimedia. Melalui pembelajaran ini dikembangkan karakter mahasiswa yang meliputi: karakter demokratis, karakter ingin tahu, karakter menghargai prestasi, dan karakter semangat kebangsaan. Penelitian ini berimplikasi terhadap penerapan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dan kajian dalam pemantapan dan penguatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Asshidiqie, Jimly dan Safaat. 2006. *Teori Hans Kelsen tentang Hukum*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Pancasila Pancasila di Tengah Peradaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Tersedia dalam www.setneg.go.id.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2013. *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.